

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis* yang menyebar dari penderita TBC ke orang lain melalui udara. Kuman ini biasanya menyerang organ paru-paru, tetapi juga dapat menyerang area di luar paru-paru. Hampir seperempat orang di seluruh dunia terinfeksi *mycobacterium tuberculosis*. Apabila TBC tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas, dapat menyebabkan kematian akibat komplikasi. TBC merupakan salah satu penyebab kematian paling umum di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2023)

TBC merupakan penyakit yang dapat dicegah dan biasanya dapat disembuhkan. Namun pada tahun 2022, TBC merupakan penyebab kematian kedua di dunia akibat agen infeksi tunggal, setelah penyakit virus korona (COVID-19), dan menyebabkan kematian hampir dua kali lipat dibandingkan HIV/AIDS. Eliminasi TBC di tahun 2030 dan akhiri TBC ditahun 2050. Target eliminasi TBC hingga tahun 2050 mencapai 65 (enam puluh lima) per 100.000 (seratus ribu) penduduk (WHO, 2023). Pada wilayah Jawa Timur jumlah kasus TBC dari tahun 2022 sebanyak 78.799 kasus (73,3%). Penemuan kasus TBC mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kasus yang ditemukan pada tahun 2021 yaitu sebesar 43.247 kasus (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2023). Jumlah semua kasus TBC di Kabupaten Lamongan tahun 2023 yaitu sebanyak 3.233 kasus. Persentase angka pengobatan lengkap semua kasus TBC 93,1%, angka kesembuhan BTA+ sebanyak 81,2% dan angka keberhasilan pengobatan (*Success Rate*) semua kasus TBC sebanyak 93,1% dengan persentase kematian selama pengobatan TBC tahun 2023 sebesar 3,4%. Proporsi kasus TBC pada laki-laki lebih besar disbanding perempuan yaitu sebesar 937 kasus laki-laki (57,4%) dan 695 kasus perempuan (42,6%). Puskesmas Glagah dan Puskesmas Karangbinangun merupakan puskesmas dengan kasus penderita TB yang cukup tinggi yaitu Puskesmas Glagah sebanyak 121 kasus dan Puskesmas Karangbinangun sebanyak 149 kasus (Dinas Kesehatan Lamongan, 2021)

Pengobatan pasien TBC diberikan secara rutin minimal 6 bulan sampai 1 tahun. Pengobatan TBC terdiri dari 2 fase yaitu fase intensif dan fase lanjutan. Fase intensif selama 2 bulan bertujuan untuk menyembuhkan penderita, mencegah kekambuhan, memutus rantai penularan dan mencegah terjadinya resistensi bakteri dengan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang diberikan yaitu isoniazid, rifampicin, pirazinamid dan etambuthol. Pengobatan fase lanjutan diberikan selama 4 bulan, fase dimana sisa-sisa kuman TBC termasuk kuman yang bersifat dorman dibersihkan hingga tuntas dengan pemberian obat isoniazid dan rifampicin (Verentika Putri Tanof, Ika Febianti Buntoro, 2022)

Pasien TBC seringkali merasa bosan dan merasa dirinya sudah sehat karena lamanya pengobatan dan banyaknya obat yang harus dikonsumsi setiap hari, sehingga hal ini dapat menurunkan kepatuhan pengobatan. Selain itu, tidak adanya dukungan keluarga yang mendukung pengobatan pada anggota keluarga yang sakit menyebabkan banyak sekali terjadinya kegagalan pasien TBC dalam melaksanakan pengobatan (Humaidi *et al.*, 2020). Kepatuhan minum obat pada pasien TBC menjadi faktor penting keberhasilan terapi, dikarenakan apabila pengobatan tidak dilakukan secara rutin atau teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan akan dapat menyebabkan timbulnya kekebalan (*resistance*) kuman TBC terhadap obat anti tuberculosis (OAT) secara meluas atau disebut dengan *Multy Drugs Resistance* (MDR). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TBC, sehingga akan meningkatkan beberapa resiko seperti resiko kesakitan, resiko kematian dan dapat menyebabkan banyaknya kasus penderita TBC yang resisten dengan pengobatan standar. Perilaku kepatuhan pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti faktor pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, sikap, ketersediaan fasilitas kesehatan, faktor dukungan keluarga. Penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat tentang penyakit TBC, pengobatan, dan pentingnya kepatuhan minum obat (Purnamasari *et al.*, 2023).

Ada beberapa penyebab pasien tidak patuh dalam pengobatan, diantaranya yaitu pasien yang lupa mengkonsumsi obat dan tidak menebus obat. Pasien yang memiliki aktivitas padat tidak memiliki waktu untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan sehingga mengakibatkan pasien tidak menebus obat. Pasien tidak merasa

khawatir keterlambatan menebus obat dan beberapa hari tanpa obat akan berakibat pada kesehatannya. Kesibukan juga mengakibatkan pasien lupa minum obat. Oleh karena itu, intervensi apoteker sangat diperlukan dalam peningkatan kepatuhan pasien dengan cara mengingatkan dan memotivasi pasien untuk patuh terhadap pengobatan guna menunjang kesembuhan pasien (Srikartika *et al.*, 2019).

TBC masih menjadi masalah kesehatan di dunia khususnya Indonesia, oleh karena itu upaya penanggulangan TBC harus diimbangi dengan pengetahuan dan kepatuhan minum obat yang baik. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan yaitu dilakukannya penyuluhan oleh petugas kesehatan secara intensif kepada pasien TBC. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi kemungkinan besar akan lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada, sehingga informasi tentang kesehatan akan mudah didapatkan. Tingginya pengetahuan seseorang terhadap penyakit akan mempengaruhi seseorang terhadap perilaku kesehatan, seseorang yang berpengetahuan tinggi memiliki kesadaran diri yang tinggi akan kesehatan dan memiliki motivasi yang tinggi untuk sembuh. Faktor pengetahuan, mempunyai pengaruh besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan Suatu program penanggulangan penyakit dan pencegahan penularannya termasuk penyakit TBC (Suprayogi, 2021). Peran Apoteker sangat penting untuk memberikan edukasi yang tepat kepada pasien tentang TBC dan pengobatannya. Edukasi harus mencakup penjelasan tentang penyakit, pengobatan, dan pentingnya kepatuhan minum obat. Apoteker juga harus memperhatikan sikap pasien dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat. Edukasi yang dapat dilakukan salah satunya berupa leaflet edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penyakit TBC (Purnamasari *et al.*, 2023). Penelitian (Utukaman *et al.*, 2021) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh edukasi dan monitoring oleh Apoteker terhadap peningkatan jumlah pasien yang berhasil menjalani pengobatan TBC.

Targeted and Tailored merupakan sebuah pendekatan untuk mengidentifikasi pasien tertentu yang mengalami kesulitan dalam mematuhi pengobatan dan juga penyampaian informasi sesuai dengan kebutuhan pasien.

Penelitian ini belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Targeted and Tailored* pasien TBC.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pasien TBC di Puskesmas Glagah dan Puskesmas Karangbinangun?
2. Bagaimana kebutuhan edukasi pasien untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan di Puskesmas Glagah?
3. Apakah *targeted and tailored* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pasien TBC di Puskesmas Glagah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pasien TBC di Puskesmas Glagah dan Puskesmas Karangbinangun.
2. Mengetahui kebutuhan edukasi pasien untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pasien TBC di Puskesmas Glagah.
3. Mengetahui efektivitas *targeted and tailored* dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pasien TBC di Puskesmas Glagah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan hasilnya dapat berguna baik bagi kami, masyarakat, institusi dan pengembangan penelitian, yaitu :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan guna peningkatan pengetahuan tentang *Efektivitas Targeted and Tailored Pharmacist-ied Intervention* dalam Peningkatan Pengetahuan dan Kepatuhan Pengobatan Pasien TBC.

1.4.2. Manfaat Praktisi

1) Bagi Responden

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar dan bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dalam dalam masalah *Targeted and Tailored Pharmacist-led* dalam peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pasien TBC.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti untuk mampu memberikan informasi yang benar kepada masyarakat tentang pengetahuan, kepatuhan pengobatan pasien TBC.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah kajian ilmiah bagi peneliti selanjutnya sebagai penelitian relevan berkaitan dengan Efektivitas *Targeted and Tailored Pharmacist-led intervention* dalam peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pasien .

